



Disfungsi Peran Keluarga: Studi Stunting pada Balita di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Novi Gabriella Haria¹, Jasri Fanny Humairah², Delsy Arya Putri³, Vina Oktaviani⁴, Nikodemus Niko^{5*}

^{1,2,3,4,5*}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

Email: ¹novigabriella@gmail.com, ²jasrifanny@gmail.com, ³delsyarya@gmail.com, ⁴vinaoktaviani@gmail.com, ^{5*}nikodemusn@umrah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara disfungsi peran keluarga dengan stunting pada balita di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Disfungsi peran keluarga merupakan salah satu faktor yang berpotensi menyebabkan stunting pada balita. Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih cukup tinggi di Indonesia, terutama di wilayah yang masih tergolong miskin dan kurang berkembang. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Data diambil melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi disfungsi peran keluarga yang terdiri dari ketidakmampuan dalam memberikan perhatian dan dukungan pada anak, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak, serta ketidakmampuan dalam memberikan stimulasi dan interaksi yang sesuai dengan usia anak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya untuk meningkatkan peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, perlu dilakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi masalah stunting pada balita di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Peran Keluarga, Disfungsi

Abstract

This research aims to analyze the relationship between family role dysfunction and stunting among toddlers in East Tanjungpinang, Tanjungpinang City, Riau Islands. Family role dysfunction is one of the potential factors causing stunting in toddlers. Stunting among toddlers is a significant public health issue in Indonesia, particularly in economically disadvantaged and underdeveloped areas. This study employs a qualitative descriptive design. Data were collected through interviews and observations. The research findings indicate the occurrence of family role dysfunction, including the inability to provide attention and support to children, the inability to fulfill the nutritional and health needs of children, and the inability to provide appropriate stimulation and interaction based on the child's age. This study recommends efforts to enhance the family's role in supporting the growth and development of children, particularly in terms of fulfilling the nutritional and health needs of children and providing age-appropriate stimulation. Furthermore, there is a need for health education to raise awareness among the community regarding the importance of the family's role in supporting child growth and development. By doing so, it can enhance public awareness in addressing stunting issues among toddlers in East Tanjungpinang, Tanjungpinang City.

Keywords: Stunting, Balita, Family Role, Dysfunction

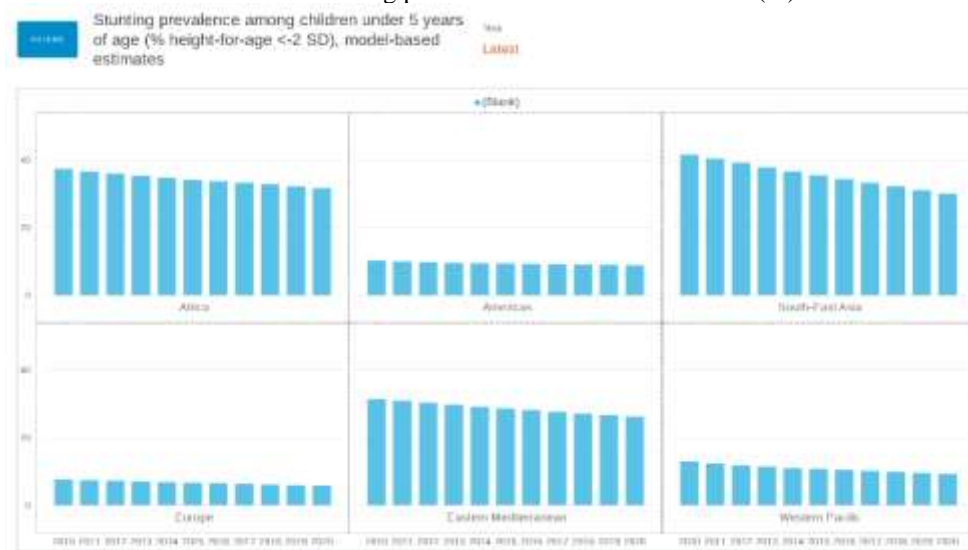
PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2015) stunting atau malnutrisi adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi.

Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Stunting sering tidak dikenali di masyarakat di mana perawakan pendek sangat umum sehingga dianggap normal. Stunting dihasilkan dari interaksi kompleks pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya yang dijelaskan dalam Kerangka Konseptual Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang Stunting Anak (Stewart et al. 2013).

Prevalensi stunting pada anak dibawah usia 5 tahun menjadi target SDG'S ke 2 mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik terhadap malnutrisi yang terjadi pada balita.

Gambar 1. Prevalensi Stunting pada anak di bawah usia 5 tahun (%) menurut WHO



Sumber: Data WHO, 2021

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita dan faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut UNICEF Framework ada 3 faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan riwayat penyakit (Yudiana, 2022).

Gambar 2. Angka Prevelensi Stunting Kepulauan Riau



Sumber: BPS Kemenkes Integrasi Susenas Maret (2019) dan SSBGI (2019)

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting pada Ibu hamil dan bersalin; Balita, Anak usia sekolah; Remaja; Dewasa muda.

Tabel 1. Sebaran Data Stunting 2022

No	Provinsi	Jumlah Balita (anak)	Stunting		Prevalensi (%)
			Pendek (anak)	Sangat Pendek (anak)	
1	Aceh	415,663	24,998	8,252	8.0
2	Sumatera Utara	885,985	32,089	16,733	5.5
3	Sumatera Barat	348,522	27,846	8,112	10.3
4	Riau	418,297	13,280	4,152	4.2
5	Jambi	239,147	6,836	2,878	4.1
6	Sumatera Selatan	590,592	13,661	4,689	3.1
7	Bengkulu	116,001	4,656	946	4.8
8	Lampung	520,923	18,609	4,941	4.5
9	Kepulauan Bangka Belitung	104,378	3,214	863	3.9
10	Kepulauan Riau	111,244	4,073	1,200	4.7
11	DKI Jakarta	415,345	3,751	1,409	1.2
12	Jawa Barat	3,219,522	166,920	54,145	6.9
13	Jawa Tengah	1,964,537	144,013	40,351	9.4
14	DI Yogyakarta	168,523	12,240	3,212	9.2
15	Jawa Timur	2,008,487	142,674	47,511	9.5
16	Banten	781,607	32,675	20,679	6.8
17	Bali	156,831	5,503	1,480	4.5
18	Nusa Tenggara Barat	416,523	51,197	26,019	18.5
19	Nusa Tenggara Timur	401,020	65,912	23,786	22.4
20	Kalimantan Barat	273,461	31,931	12,526	16.3
21	Kalimantan Tengah	150,991	10,961	4,339	10.1
22	Kalimantan Selatan	255,436	18,218	5,611	9.3
23	Kalimantan Timur	119,419	11,935	4,206	13.5
24	Kalimantan Utara	29,056	3,578	1,189	16.4
25	Sulawesi Utara	133,139	2,443	637	2.3
26	Sulawesi Tengah	164,470	16,474	5,141	13.1
27	Sulawesi Selatan	584,481	40,582	12,241	9.0
28	Sulawesi Tenggara	177,821	14,503	5,113	11.0
29	Gorontalo	81,871	4,581	1,551	7.5
30	Sulawesi Barat	99,033	17,247	5,656	23.1
31	Maluku	103,784	7,678	2,573	9.9
32	Maluku Utara	59,085	5,578	1,667	12.3
33	Papua Barat	86,635	7,474	3,509	12.7
34	Papua	186,930	9,440	6,483	8.5
Total		15,788,759	976,770	343,800	8.4

Sumber: Kemendagri, 2022

Seiring dengan bertambahnya data-data tentang kasus stunting yang terjadi di Kecamatan Tanjungpinang Timur ini membuat peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang Disfungsi Peran Keluarga terhadap Stunting pada Balita di Tanjungpinang Timur.

Faktor sosial ekonomi, norma budaya, dan struktur kelembagaan masyarakat semuanya dapat berdampak pada budaya (Rupita, 2020). Konstruksi sosial stunting muncul dari pola asuh ini dan masyarakat. Arah komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga akan dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh tingkat pendidikan orang tua.

Para ayah akan secara teratur memberikan perhatian yang lebih besar pada nutrisi anak-anak mereka, dan pendidikan yang lebih tinggi dapat dikorelasikan dengan gaji yang lebih tinggi. Suami yang lebih berpendidikan sangat mungkin untuk menikahi istri yang lebih berpendidikan. Diakui dengan baik bahwa ibu yang berpendidikan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang prosedur pengasuhan anak (Saputri & Tumangger, 2019).

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dapat digolongkan menjadi 3 yaitu asuh, asih dan asah. Pola asuh ibu dari kehamilan hingga melahirkan dan 1000 hari pertama kehidupan sangat berpengaruh dalam keadaan gizi dan pertumbuhan anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Maulidah, Rohmawati, & Sulistiyani, 2019).

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku dan jumlah saudara.

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama dalam hal perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila si ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup baik untuk si anak (Sahreni & Aziz, 2021). Ibu yang pada masa remaja nya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Widyaningrum & Romadhoni, 2018). Faktor lain yang juga bisa menyebabkan stunting yaitu terjadi nya infeksi pada ibu, kehamilan pada usia ibu yang masih remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kehamilan anak yang pendek, dan hipertensi (Fitri, 2018). Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan juga termasuk pada akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Adu, Weraman & Tira, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data kualitatif yang hendak digali yaitu berupa deskripsi-deskripsi kondisi di lapangan sesuai dengan objek yang dikaji. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu penggalian data berupa deskripsi-deskripsi di lapangan. Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian kualitatif deskriptif. Penggalian data dilakukan dengan tahapan: observasi awal, penulisan usulan penelitian, penelitian lapangan, analisis data dan penulisan laporan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli. Dalam penelitian ini menggunakan interview (wawancara) sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Informan Penelitian

No.	Inisial Informan	Profesi
1.	WW	Bidan Puskesmas
2.	NI	Ibu Rumah Tangga
3.	RH	Akademisi
4.	RZ	Ibu Rumah Tangga
5.	NS	Ibu Rumah Tangga

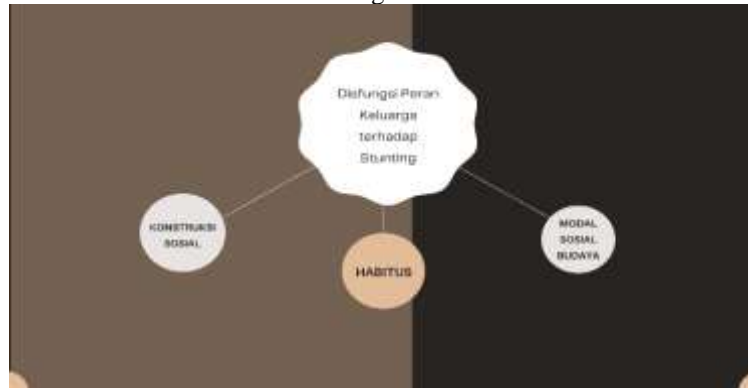
Sumber: Data Lapangan (2023)

Kemudian, data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Pada umumnya, data sekunder diperoleh dari riset perpustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artikel, jurnal, majalah, atau media online. Prosedur yang

ditempuh selama pengolahan data berlangsung meliputi: melakukan pengelompokan data sesuai dengan jenisnya dan mencari keterkaitan di antara data tersebut.

Setelah data tersaji berupa deskripsi, validasi data lapangan dilakukan dengan pedoman triangulasi sumber data, dimana peneliti mengkonfirmasi ulang data kepada informan penelitian. Langkah-langkah analisa data yang dilakukan agar penyajian data lebih bermakna dan mudah dipahami meliputi: pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data berdasarkan kerangka penelitian berikut ini:

Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Penulis, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi Stunting di Kota Tanjungpinang

Informasi tentang prevalensi stunting di Provinsi Kepulauan Riau mengungkapkan bahwa angka kejadiannya sudah lebih rendah dari target nasional yang hanya 16,82% (Yudiana, 2022). Provinsi ini menempati urutan kedua dengan angka kejadian terendah. Menurut data Riskesdas tahun 2017, Provinsi Kepulauan Riau menduduki peringkat keempat terendah. Meski begitu, masih banyak balita dengan pertumbuhan terhambat yang tinggal di pulau-pulau dengan akses perawatan medis yang terbatas.

Stunting mempengaruhi 24% anak-anak yang lahir di Kepulauan Riau pada tahun 2018, menurut Dinkes, kepala dinas kesehatan untuk kepulauan tersebut. Dinas Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 300.000 bayi lahir di Kepulauan Riau pada tahun sebelumnya. Akibatnya, ada 60.000 kasus stunting di Kepulauan Riau dalam satu tahun.

Menurut informasi yang dikumpulkan dari situs berita WartaRakyat.co.id, mengetahui berapa banyak orang di Kecamatan Tanjungpinang Timur yang menderita stunting. Berikut tabel informasi jumlah kasus stunting pada 108.318 penduduk dan 34.944 KK di Kecamatan Tanjungpinang Timur.

Table 1 Jumlah Kasus Stunting

No	Wilayah Kerja	Jumlah kasus Stunting		
		2018	2019	2020
1	Kelurahan Air Raja	18 kasus	23 kasus	28 kasus
2	Kelurahan Melayu Kota Piring	8 kasus	5 kasus	12 kasus
3	Kelurahan Pinang Kencana	45 kasus	60 kasus	57 kasus
4	Kelurahan Kampung Bulang	6 kasus	3 kasus	3 kasus
5	Kelurahan Batu IX	3 kasus	2 kasus	1 kasus

Sumber: Warta Rakyat, Rapat evaluasi penanganan stunting 2021

Menurut data yang diuraikan di atas, stunting menjadi lebih naik di Tanjungpinang Timur setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah menghimbau ibu hamil dan orang tua yang memiliki bayi hingga usia 36 bulan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya, dengan rutin membawa anaknya ke posyandu dan klinik setiap bulannya, supaya bisa memantau semua tumbuh kembang yang dialami anak-anaknya. Pada dasarnya masyarakat di kepulauan memiliki cara unik dalam memenuhi livelihood, termasuk kebutuhan gizi keluarga mereka (lih. Yati, Sakila & Niko, 2022).

Stunting merupakan masalah serius yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Prevalensi stunting di Kota Tanjungpinang, Indonesia, menjadi perhatian serius karena dampak negatifnya terhadap kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut. Pengetahuan tentang prevalensi stunting di Tanjungpinang sangat penting dalam mengembangkan strategi penanganan yang efektif.

Menurut data yang terkini, prevalensi stunting di Kota Tanjungpinang masih cukup tinggi. Berdasarkan survei kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan, ditemukan bahwa sekitar 30% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Angka ini menunjukkan adanya masalah serius yang perlu segera ditangani.

Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap prevalensi stunting di Tanjungpinang. Pertama, masalah gizi merupakan salah satu penyebab utama stunting. Pola makan yang tidak seimbang, kurangnya asupan nutrisi, dan kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak-anak. Selain itu, kurangnya akses terhadap makanan bergizi dan pendidikan gizi yang memadai juga berperan dalam meningkatkan risiko stunting.

Faktor lain yang berdampak pada prevalensi stunting di Tanjungpinang adalah kondisi sosioekonomi. Tingkat kemiskinan yang tinggi di beberapa daerah Kota Tanjungpinang dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka. Hal ini diungkapkan informan WW, berikut:

“Untuk menyatakan stunting, itu berat badan. Identifikasi kita adalah badan pendek, berat badan tidak sesuai dengan indikator ideal, hanya kadang yang kita temui memang ukuran badan kecil mengikuti postur gen orangtuanya, tapi pintar, berkomunikasi dengan baik, dan mampu menangkap rangsangan mentorik dan sensorik. Ya sekarang orangtua harus buka mata lebar lebar, kalau memang kemampuan ekonomi sulit jangan menambah beban dengan memiliki anak terlebih sulit untuk memenuhi kebutuhan primer.” (Wawancara informan)

Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang juga mempengaruhi prevalensi stunting di Kota Tanjungpinang. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya pola makan yang sehat dan nutrisi yang adekuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Kurangnya edukasi tentang gizi seimbang menjadi hambatan dalam mengubah pola makan yang tidak sehat menjadi lebih baik.

Untuk mengatasi prevalensi stunting di Tanjungpinang, langkah-langkah perlu diambil oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan serta meningkatkan pendidikan gizi di sekolah dan masyarakat umum. Program pemberian suplemen gizi kepada anak-anak yang membutuhkan juga perlu ditingkatkan.

Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan yang sehat dan gizi yang adekuat perlu ditingkatkan melalui kampanye penyuluhan dan pendidikan yang terarah. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting dalam mengurangi prevalensi stunting di Kota Tanjungpinang. Dengan upaya yang terpadu dan berkelanjutan, diharapkan prevalensi stunting di Tanjungpinang dapat ditangani dengan segera.

Disfungsi Peran Keluarga; Kasus di Tanjungpinang Timur

Disfungsi peran keluarga dapat mempengaruhi status gizi anak, termasuk stunting pada balita. Beberapa contoh disfungsi peran keluarga yang dapat berkontribusi pada stunting pada balita antara lain ketidakmampuan dalam memberikan perhatian dan dukungan yang memadai pada anak, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak, serta ketidakmampuan dalam memberikan stimulasi dan interaksi yang sesuai dengan usia anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan RH, berikut:

“Penyebab utama nya adalah kultur. Orang tua yang udah ngasih anak MP-ASI, makan pisang padahal masih umur dua tiga bulan yang seharusnya hanya asi full. Ternyata untuk memberi makan anak sehat tu hambatan nya luar biasa, tidak bisa selalu karena tidak adanya pengetahuan ibu.” (Wawancara Informan)

Keluarga yang mengalami disfungsi peran keluarga mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang nutrisi dan kesehatan anak, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak. Selain itu, keluarga yang mengalami disfungsi peran keluarga mungkin juga tidak mampu memberikan stimulasi dan interaksi yang memadai pada anak, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan

perkembangan anak secara fisik dan mental. Semua faktor ini dapat memengaruhi status gizi anak, termasuk stunting pada balita. Oleh karena itu, peran keluarga yang memadai sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dan mencegah stunting pada balita.

Stunting, yang didefinisikan sebagai pertumbuhan terhambat pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Tanjungpinang Timur, sebuah daerah di Indonesia, juga tidak terlepas dari masalah ini. Penanganan stunting membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga sebagai unit terkecil masyarakat (Martony, Lestrina & Amri, 2020). Namun, disfungsi peran keluarga dapat menjadi hambatan dalam upaya penanganan stunting di Tanjungpinang Timur.

Salah satu disfungsi peran keluarga yang dapat berdampak negatif terhadap penanganan stunting adalah kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang dan pentingnya asupan nutrisi yang memadai. Keluarga sering kali tidak menyadari nilai penting nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Ketidapahaman ini dapat mengarah pada pola makan yang tidak sehat dan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak (Pitaloka & Asthiningsih, 2022). Dalam hal ini, pendidikan dan penyuluhan tentang gizi seimbang perlu ditingkatkan di masyarakat, khususnya di Tanjungpinang Timur. Hal ini juga disampaikan informan RH, berikut ini:

“Konsisten untuk menghadapi problem anak sulit makan, orangtua ujungnya bawa ke dokter, nanti ngasihnya vitamin penambah nafsu makan. Paham pengertian makan enak atau makan sehat, sulitnya pandangan bahwa makan sehat itu dilakukan hanya saat kita sakit, bukan untuk kehidupan sehari hari.” (Wawancara informan)

Selain itu, ketidakmampuan keluarga dalam mengakses sumber daya ekonomi juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap disfungsi peran keluarga dalam penanganan stunting. Keterbatasan ekonomi sering kali menghambat akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang diperlukan. Keluarga yang miskin cenderung mengandalkan makanan yang murah dan tidak berkualitas, sehingga menyebabkan anak-anak mereka mengalami kekurangan gizi. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan bantuan ekonomi kepada keluarga yang rentan dan memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Gambar 4. Wawancara Ibu Rumah Tangga Mengenai Stunting



Sumber: Data Lapangan Penelitian, 2023

Selanjutnya, peran orang tua dalam memberikan perhatian dan stimulasi yang tepat bagi pertumbuhan anak juga sering kali terabaikan akibat disfungsi peran keluarga. Kurangnya interaksi dan stimulasi yang memadai dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Dalam hal ini, peran perempuan lebih banyak memperhatikan anak-anak mereka dan juga fungsi afeksi utama dilekatkan pada ibu (Niko, 2018). Orang tua perlu diberdayakan melalui program pendidikan dan pelatihan yang mempromosikan praktik perawatan anak yang sehat dan pemberian stimulasi yang tepat sesuai usia. Selain itu, masyarakat juga harus didorong untuk memahami pentingnya peran aktif orang tua dalam

pembangunan anak. Untuk mengatasi disfungsi peran keluarga dalam penanganan stunting, kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan di Tanjungpinang Timur.

Peran Keluarga Mendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam penanganan stunting pada anak-anak. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan gizi yang cukup dan stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal (Saefudin, 2019). Peran keluarga dalam penanganan stunting diantaranya adalah pendidikan gizi, pola makan sehat, stimulasi, akses layanan kesehatan dan keberdayaan keluarga. Hal ini diungkapkan informan NS, berikut:

“Masa kehamilan ibuk ya gini aja, periksa lingkaran perut, USG udah dua kali, doakan lahirannya tidak sesusah pas abang. Walaupun cuma si ayah yang bekerja, perlengkapan menjelang anak kedua tidak banyak karena masih pakai perlengkapan si abang yang umurnya ga jauh, hanya memang akan dibantu oleh sufor karena produksi asi sedikit banget. Apapun untuk anak, soalnya habis ini pabriknya ditutup dua anak aja, kami sadar kemampuan kami juga sebagai orangtua, kami tidak mau menyulitkan beban anak.” (Wawancara informan)

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi yang seimbang dan pentingnya asupan nutrisi yang adekuat bagi anak-anak. Orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup tentang makanan bergizi, kombinasi makanan yang tepat, dan kebutuhan nutrisi anak sesuai dengan usia dan tahap pertumbuhannya. Hal ini diungkapkan informan RZ, berikut:

“Karena ibu ayahnya sama sama kurus, turunan ke si abang sama calon adek dulu masa kehamilan, hamil kecil bahkan dulu sampai disuruh bedrest. Alhamdulillah nya selalu melakukan pemeriksaan, sehingga masih dipantau oleh dokter, karena kondisi ibu memang kurang darah jadi minum suplemen penambah darah, makanya pas lahiran suka kencang perutnya.” (Wawancara informan)

Kemudian, keluarga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan makan yang sehat di rumah. Mereka harus menyediakan makanan yang bergizi dan seimbang, dengan variasi yang mencakup berbagai macam kelompok makanan seperti sayuran, buah-buahan, protein, karbohidrat, dan lemak sehat. Makan bersama sebagai keluarga juga dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nutrisi dan memperkuat ikatan keluarga. Misalnya pada penelitian Wahyuni, Niko & Elsera (2022) disebutkan bahwa self-agensi yang dimiliki perempuan memiliki keterhubungan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga mereka. Hal ini termasuk didalamnya adalah pemenuhan gizi seimbang bagi anak-anak mereka.

Lebih lanjut, keluarga harus memberikan stimulasi dan perhatian yang memadai untuk anak-anak. Interaksi dan komunikasi yang positif dengan anak membantu dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka (Antarini dkk., 2021). Orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang merangsang pertumbuhan, seperti bermain, membaca buku, atau berbicara dengan mereka secara teratur.

Keluarga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan, seperti imunisasi, pemeriksaan rutin, dan pemantauan pertumbuhan. Orang tua juga harus mengikuti saran dan arahan dari tenaga medis terkait dengan gizi dan nutrisi anak. Keluarga juga perlu diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam penanganan stunting. Mereka harus diberikan pendidikan dan pelatihan mengenai pentingnya gizi seimbang, perawatan anak yang sehat, dan stimulasi yang tepat. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menyediakan program-program yang memperkuat kapasitas keluarga dalam merawat anak dengan baik. Hal ini diungkapkan informan NI berikut:

“Anak ibu baik, setelah lahir masih dirumah sakit sampai dua bulan sampai stabil berat badannya, sekarang sehat gendut. Si bapak memang membantu banget, karena ibu punya gula darah jadi harus nguatin diri sendiri, si anak lebih banyak ke si bapak deketya dibanding ibu, ibu juga bolak balik banyak sakitnya, makanya diusahain anak jangan sampai sakit kaya ibu juga.” (Wawancara informan)

Dalam penanganan stunting, peran keluarga tidak dapat diremehkan. Upaya kolaboratif antara keluarga, pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Dengan kesadaran, pengetahuan, dan tindakan yang tepat, keluarga dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka dan mengurangi prevalensi stunting di masyarakat.

Edukasi Kesehatan Melalui Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Kesehatan yang baik tidak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh gaya hidup dan pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran yang tinggi terkait dengan pentingnya edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terkait dengan kesehatan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan mereka dan mencegah penyakit.

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk penurunan kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta rentan terhadap penyakit pada masa dewasa. Oleh karena itu, edukasi kesehatan masyarakat menjadi kunci penting dalam penanggulangan stunting guna meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku yang berdampak pada pencegahan dan pengurangan angka stunting. Hal ini diungkapkan oleh informan RH, berikut:

“Masalah ekonomi, masalah kesehatan, angka kematian ibu angka kematian anak memang udah jadi faktor valid dalam penurunan tumbuh kembang anak.” (Wawancara informan)

Dalam hal ini adanya edukasi kesehatan membantu masyarakat untuk memahami konsep stunting, faktor risiko, dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Melalui peningkatan pengetahuan, orang tua dan keluarga dapat menyadari pentingnya asupan gizi yang seimbang dan memahami praktik gizi yang baik selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu mengadopsi perubahan perilaku yang mendukung pertumbuhan optimal anak.

Kemudian, sudah semestinya edukasi kesehatan masyarakat bertujuan untuk mengubah perilaku yang berdampak pada pencegahan stunting. Dalam hal ini, edukasi harus difokuskan pada promosi praktik gizi yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat, serta kebersihan dan sanitasi yang baik. Masyarakat juga perlu memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan akses yang mudah terhadap layanan gizi berkualitas. Hal ini diungkapkan informan WW, berikut:

“Ada program gizi yang dilakukan sasaran nya catin (calon pengantin) dalam pendampingan stunting. Ekonomi menengah ke bawah yang banyak berlutut dengan gizi. Mereka tau gizi seimbang itu penting, 4 sehat 5 sempurna, namun ga mampu beli. Sekarang bagaimana peran pemerintah, puskesmas dan pustu(puskesmas pembantu) di kelurahan dan desa untuk didanai. Bahkan untuk tahun depan rancangan untuk anak kurang gizi, pendek, itu akan dapat bapak asuh, pejabat disuruh megang satu satu tapi berbentuk makanan, bukan uang.” (Wawancara informan)

Pencegahan stunting sudah semestinya melibatkan peran komunitas, dalam hal ini adalah keluarga sebagai komunitas terkecil. Artinya bahwa pelibatan seluruh komunitas, termasuk tokoh masyarakat, pengurus masjid, petugas kesehatan, dan ibu-ibu di lingkungan sekitar. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, pesan-pesan terkait stunting dapat disampaikan secara efektif dan didukung oleh budaya lokal serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, melalui keterlibatan komunitas, dapat dibangun dukungan sosial yang saling menguatkan dalam menghadapi tantangan dan mengadopsi perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hal ini juga diungkapkan oleh informan WW, berikut:

“Pencegahan stunting dari peran puskesmas ada pendampingan setiap keluarga, dibagi per kelurahan per RT per RW. Ada bidan, ada kader PKK, jadi pendampingan dimulai dari sebagai calon pengantin sampai hamil dan melahirkan dan umur anaknya 2 tahun. Mengecek kesehatan, cek darah, HIV, hamil atau tidak, dan lain-lain. Sehingga saat kader dan puskesmas tau ada ibu hamil langsung di dampingi.” (Wawancara informan)

Diperlukan kampanye dan sosialisasi yang intensif dalam bentuk penyuluhan, ceramah, dan juga pengingat bagi masyarakat dalam memerangi stunting di tiap-tiap tempat umum. Bahkan jika diperlukan penyebaran flyer atau poster kepada tiap rumah agar menjadi pengingat bagi masyarakat akan stunting. Hal ini dilakukan oleh tim peneliti, sebagai bentuk solidaritas dalam pemberantasan stunting di wilayah penelitian.

Gambar 5. Poster Stunting yang dibagikan oleh tim peneliti kepada warga di lokasi penelitian



Sumber: Data Lapangan Penelitian, 2022

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas peran disfungsi peran keluarga dalam stunting pada balita di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya masalah serius yang perlu segera ditangani. Disfungsi peran keluarga terkait kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang dan pentingnya asupan nutrisi yang memadai menjadi faktor utama yang berkontribusi pada stunting. Keluarga sering kali tidak menyadari nilai penting nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Kurangnya akses keluarga terhadap sumber daya ekonomi, seperti makanan bergizi dan layanan kesehatan, juga mempengaruhi prevalensi stunting. Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan keluarga miskin mengandalkan makanan yang murah dan tidak berkualitas, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak-anak. Disfungsi peran keluarga juga terkait dengan kurangnya perhatian dan stimulasi yang tepat bagi pertumbuhan anak. Kurangnya interaksi dan stimulasi yang memadai dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak.

Berdasarkan temuan ini, penting bagi pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengatasi disfungsi peran keluarga dalam penanganan stunting di Tanjungpinang Timur. Langkah-langkah yang diperlukan antara lain meningkatkan pendidikan gizi di masyarakat, memberikan bantuan ekonomi kepada keluarga yang rentan, dan memberdayakan keluarga melalui program pendidikan dan pelatihan yang mempromosikan praktik perawatan anak yang sehat dan pemberian stimulasi yang tepat sesuai usia. Dengan upaya kolaboratif yang terpadu dan berkelanjutan, diharapkan penanganan stunting dapat berhasil dilakukan dan prevalensi stunting di Tanjungpinang Timur dapat dikurangi. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas hidup anak-anak dan masa depan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FISIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji dan jajarannya yang memberikan kesempatan kolaborasi dalam penelitian mahasiswa dan dosen Sosiologi. Terima kasih juga diucapkan kepada informan penelitian, serta pihak-pihak yang terlibat yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, I. K., Weraman, P., & Tira, D. S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Baa Kabupaten Rote Ndao. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 226-235.
- Antarini, A., Harindra, H., Rosita, N. A., & Wulanda, A. F. (2021). Pengetahuan Kader dalam Pemanfaatan Kalender 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 2(3).

- Fitri, L. 2018. Hubungan BBLR Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 131-137.
- Martony, O., Lestrina, D., & Amri, Z. (2020). Pemberdayaan ibu untuk perbaikan pola konsumsi ikan terhadap peningkatan asupan protein, Kalsium, zink dan z-score tinggi badan menurut umur pada anak stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 672-686.
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89-100.
- Niko, N. (2018). *Perempuan Dayak Benawan: kedudukan pada struktur domestik & publik*. Deepublish.
- Pitaloka, R., & Asthiningsih, N. W. W. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita: Literatur Review. *Borneo Studies and Research*, 3(2), 1157-1170.
- Rupita, R. (2020). Konflik Peran Perawat Perempuan pada RSUD Dr. Agoesdjam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 32-45.
- Saefudin, W. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Ide Publishing.
- Sahreni, S., & Aziz, Y. T. 2021. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stunting di Kelurahan Belian. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 11(3), 131-141.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. 2019. Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1-9.
- Stewart, C. P. et al. 2013. Contextualising complementary feeding in a broadened framework for stunting prevention. *Matern Child Nutr.* 9(2):27-45.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., Niko, N., & Elsera, M. (2022). Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang, Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *BESTARI*, 3(1), 48-59.
- Warta Rakyat. 2021. 416 Anak Alami Stunting di Tanjungpinang Terima Bantuan Sembako. Retrieved from: <https://wartarakyat.co.id/2022/11/28/416-anak-alami-stunting-di-tanjungpinang-terima-bantuan-sembako/?amp=1>
- Widyaningrum, D. A., & Romadhoni, D. A. (2018). Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 10(2).
- World Health Organization. 2015. Malnutrition. Retrieved from: <https://www.who.int/health-topic/malnutrition>
- Yati, P., Sakila., & Niko, N. (2022). Indigenous Knowledge of the Sea Tribe Society in Panglong Village, Berakit Village, Bintan Island, Riau Archipelago. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1511-1522.
- Yudiana, T. 2022. Strategi Penguatan SDM Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Good Governance*, 18(2).